

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ikan nila atau dikenal dengan nama Tilapia, merupakan ikan darat yang hidup di perairan tropis. Bibit Nila didatangkan ke Indonesia secara resmi oleh Balai Peneliti Perikanan Air Tawar dari Taiwan pada tahun 1969. Setelah melalui masa penelitian dan adaptasi, ikan ini kemudian disebarluaskan kepada petani di seluruh Indonesia (**DKPD Sulteng,**)

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu komoditas air tawar yang paling banyak diminati oleh berbagai kalangan baik masyarakat lokal maupun mancanegara (**Yanti et al., 2013; Fadri et al., 2016**). Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu jenis ikan yang bernilai ekonomistinggi. Permintaan komoditas ini, baik benih maupun ikan konsumsi, dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat seiring dengan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk. Hasil produksi ikan nila dunia pada tahun 1990 meningkat dari 383.654 mt menjadi 1.505.804 mt pada tahun 2002 dan sebagai penyumbang 6 % dari total produksi *finfish* dunia (**FAO, 2004**). Ikan nila adalah salah satu komoditas ekspor ikan budidaya yang memiliki nilai jual cukup baik dengan ukuran konsumsi 500-800 gr/ekor dalam bentuk filet telah di ekspor ke Amerika, Saudi Arabia, Hongkong dan Singapura (**Wardoyo, 2005**).

Kendala umum yang terjadi pada produksi benih yaitu ketersediaan benih yang tidak sesuai dengan waktu kebutuhan pembudidaya. Selain itu kualitas

benih mengalami penurunan yang disebabkan terjadinya kawin kerabat (inbreeding), lingkungan budidaya, kualitas pakan, perawatan induk dan sebagainya. yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas genetik. Turunnya kualitas genetik dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat, matang kelamin di usia muda, dan kematian yang tinggi akibat penurunan daya tahan terhadap penyakit dan perubahan lingkungan. Alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mencari inovasi – inovasi yang bisa menjadi salah satu cara agar produksi tetap stabil. Kendala lainnya yang sering dijumpai dalam produksi benih Nila adalah faktor musim. Pada puncak musim penghujan dan puncak musim kemarau, produksi benih ikan biasanya turun, karena pada bulan-bulan tersebut suhu lingkungan menjadi ekstrim sehingga tingkat metabolisme ikan menurun dan produksi telur dari induk ikan nila berkurang.

Konsistensi peningkatan hasil produksi ikan nila dapat dilakukan melalui budidaya secara intensif dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti faktor yang mempengaruhi proses kematangan gonad induk ikan nila ada dua faktor yaitu faktor dalam (jenis ikan, hormon) dan faktor luar (suhu, padat tebar, makanan, dll). Faktor luar yang sering dijadikan perhatian khusus dalam mempengaruhi kematangan gonad induk adalah pakan. **(Syafei et al., 1992 dalam Sitiady, 2008).**

Pakan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan budidaya karena kandungan pakan yang baik akan menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup ikan. Dalam pemberian pakan yang harus diperhatikan adalah jumlah pakan yang cukup, waktu pemberian

yang tepat, dan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ikan. Nutrisi tersebut meliputi protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Sumber nutrisi dapat berasal dari pakan alami dan buatan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam membudidayakan ikan nila adalah pemeliharaan induk yang masih saja disepelekan, sehingga kualitas gonad dan bibit nantinya akan rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya nutrisi yang dibutuhkan oleh induk ikan nila.

Gonad adalah bagian dari organ reproduksi pada ikan yang menghasilkan telur pada ikan betina dan sperma pada ikan jantan. Ikan pada umumnya mempunyai sepasang gonad dan jenis kelamin umumnya terpisah (**Sukiya, 2005: 20**). Ikan memiliki ukuran dan jumlah telur yang berbeda, tergantung tingkah laku dan habitatnya. Sebagian ikan memiliki jumlah telur banyak, namun berukuran kecil sebagai konsekuensi dari kelangsungan hidup yang rendah. Sebaliknya, ikan yang memiliki jumlah telur sedikit, ukuran butirnya besar, dan kadang-kadang memerlukan perawatan dari induknya, misal ikan Tilapia (**Yushinta Fujaya, 2004: 151**).

Penggunaan pakan maggot segar telah dilakukan untuk beberapa jenis ikan budidaya. Antara lain pada ikan patin, ikan asang, mas, toman, gabus dan arwana. Pada ikan lele, penggunaan maggot segar 70% ditambah pakan komersil 30% menghasilkan laju pertumbuhan terbaik. Substitusi maggot masih bisa ditingkatkan 80% tanpa menurunkan performa dan efisiensi pakan.

Berdasarkan informasi tersebut diharapkan ulat maggot yang dikombinasikan sebagai pakan tambahan yang diharapkan bias mempercepat kematangan gonad ikan nila.